

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian Perdana dan Raharja (2014) menguji pengaruh *corporate governance* terhadap nilai perusahaan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) selama periode 2010 – 2012. Penelitian ini menggunakan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, eksternal auditor sebagai variabel independen, nilai perusahaan sebagai variabel dependen dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Komite Audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Proporsi komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Eksternal auditor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel kontrol ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Mukhtaruddin *et al.*, (2014) meneliti tentang mekanisme *Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan: Studi Empiris pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan ukuran dewan, dewan independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan pengungkapan CSR sebagai variabel independen, dimana nilai perusahaan sebagai variabel dependen, serta tipe industri dan profitabilitas sebagai variabel kontrol. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan, kepemilikan manajerial, CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Lestari, Khafid, dan Anisykurlillah (2014) dalam penelitiannya tentang Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai perusahaan dengan Kualitas laba sebagai Variabel *Intervening*. Menunjukkan bahwa variabel

kepemilikan manajerial dan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba maupun nilai perusahaan. Kualitas laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Variabel kepemilikan manajerial dan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba serta nilai perusahaan. Kualitas laba hanya menjadi mediator pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.

Penelitian lain Alfinur (2016) meneliti tentang Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance (GCG)* Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Listing yang terdaftar di BEI dalam penelitian ini menggunakan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komisaris independen terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepemilikan manajerial berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan, hal ini dikarenakan kepemilikan manajerial masih kurang dari seratus persen sehingga kinerja manajemen belum optimal dan belum mampu meningkatkan nilai perusahaan dan dalam rapat pengambil keputusan masih didominasi oleh pemilik karena kepemilikan saham oleh manajemen masih kecil. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pada saat kepentingan pribadi, mengakibatkan strategi aliansi antara investor institusional dengan pihak manajemen ditanggapi negative oleh pasar sehingga kepemilikan institusional belum mampu menjadi mekanisme yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Komisaris Independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Adanya pengaruh positif tersebut disebabkan oleh mekanisme control yang kuat dari komisaris independen terhadap manajemen, dimana mekanisme kontrol tersebut merupakan peran vital bagi terciptanya GCG.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Khalimatus dan Eni (2019) meneliti tentang Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan di Sektor Properti, Real Estate, dan Kontruksi Bangunan yang terdaftar di BEI.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bukti empiris yang diperoleh hanya komisaris independen dan direktur independen yang memiliki pengaruh pada nilai perusahaan. Berpengaruhnya komisaris independen dan direktur independen terhadap nilai perusahaan dikarenakan kedua pihak tersebut tidak

terafiliasi dengan perusahaan. Komisaris independen mampu menjadi perantara dalam menyampaikan tujuan perusahaan serta mengusahakan laporan keuangan yang berkualitas. Direktur independen mampu mengawasi aktivitas pihak eksekutif, penentu kebijakan perusahaan, mengatasi masalah keagenan sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan. Kepemilikan institusional tidak mempengaruhi nilai perusahaan disebabkan setiap institusi terdapat kepentingan yang berbeda dalam menanamkan modal sehingga tidak fokus pada tujuan perusahaan. Selain itu hanya 65% perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial sehingga tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Saran untuk penelitian selanjutnya agar menggunakan selain proksi mekanisme *corporate governance* yang telah digunakan dan memilih sektor yang secara keseluruhan memiliki saham manajerial atau kepemilikan manajerial. Saran untuk perusahaan agar memperhatikan komposisi dari komisaris independen dan direktur independen sebagai mekanisme *corporate governance* untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Ni'mah dan Poerwati (2019) meneliti tentang *Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Mediasi pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.

Hasil penelitian ini menunjukkan variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi kepemilikan saham manajerial, maka semakin baik kualitas laba yang dihasilkan. Variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas laba, hal ini membuktikan bahwa naik turunnya kualitas laba tidak dipengaruhi oleh kepemilikan institusional. Variabel komisaris independen berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas laba, hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tinggi rendahnya kualitas laba dalam perusahaan. Variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan manajer dalam melakukan proses pengambilan keputusan yang tepat. Variabel kepemilikan institusional berpengaruh negative tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh kepemilikan institusional. Variabel komisaris

independen berpengaruh negative tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh komisaris independen. Variabel kualitas laba berpengaruh negative tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan tidak terkait langsung dengan besar kecilnya nilai perusahaan yang diinterpretasikan oleh investor. Kualitas laba belum mampu memediasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel *intervening* atau variabel antara kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. Kualitas laba belum mampu memediasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas laba bukan merupakan variabel *intervening* atau variabel antara kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Corporate Governance

Tata Kelola Perusahaan (*corporate governance*) adalah rangkaian proses, kebiasaan, kebijakan, aturan, dan institusi yang memengaruhi pengarahannya, pengelolaan, serta pengontrolan suatu perusahaan atau korporasi. Tata kelola perusahaan juga mencakup hubungan antara para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan. Pihak-pihak utama dalam tata kelola perusahaan adalah pemegang saham, manajemen, dan dewan direksi. Pemangku kepentingan lainnya termasuk karyawan, pemasok, pelanggan, bank dan kreditor lain, regulator, lingkungan, serta masyarakat luas.

Tata kelola perusahaan adalah suatu subjek yang memiliki banyak aspek. Salah satu topik utama dalam tata kelola perusahaan adalah menyangkut masalah akuntabilitas dan tanggung jawab mandat, khususnya implementasi pedoman dan mekanisme untuk memastikan perilaku yang baik dan melindungi kepentingan pemegang saham. Fokus utama lain adalah efisiensi ekonomi yang menyatakan bahwa sistem tata kelola perusahaan harus ditujukan untuk mengoptimalkan hasil ekonomi, dengan penekanan kuat pada kesejahteraan para pemegang saham. Adapula sisi lain yang merupakan subjek dari tata kelola perusahaan, seperti sudut

pandang pemangku kepentingan, yang menuntut perhatian dan akuntabilitas lebih. Menurut (Komite Nasional Kebijakan *Governance*) KNKG (2006), prinsip-prinsip umum GCG yang meliputi transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan keadilan sangatlah penting untuk mencapai keberlanjutan perusahaan yang disertai dengan mengenali ketertarikan para *stakeholder*. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Transparansi (*transparency*)

Perusahaan haruslah menyediakan informasi yang relevan serta mudah diakses dan dipahami oleh *stakeholders* dengan cara mengambil inisiatif dengan tidak hanya mengungkapkan masalah yang berhubungan dengan undang-undang, tetapi juga informasi lain yang dianggap perlu bagi *shareholders*, kreditur, dan *stakeholders* untuk membuat suatu keputusan.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Maka dari itu, perusahaan harus dikelola dengan cara yang benar dan terukur, serta sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan *shareholders* dan *stakeholders*. Akuntabilitas merupakan prasyarat untuk mencapai kinerja perusahaan yang berkelanjutan.

3. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan undang-undang dan melaksanakan tanggung jawabnya terhadap masyarakat dan lingkungan dengan tujuan untuk menjaga keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang dan untuk diakui sebagai warga perusahaan yang baik atau *Good Corporate Citizen*.

4. Ketergantungan (*Independency*)

Dalam memperlancar pelaksanaan prinsip-prinsip GCG, perusahaan harus dikelola secara independen dengan keseimbangan kekuasaan yang tepat,

sehingga tidak ada organ perusahaan yang akan mendominasi organ lainnya dan tidak ada intervensi dari pihak lain.

5. Keadilan (*Fairness*)

Perusahaan dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus selalu mempertimbangkan kepentingan *shareholders* dan *stakeholders* lainnya berdasarkan prinsip keadilan.

Penerapan *Good Corporate Governance* di perusahaan memiliki peranan yang besar dan manfaat yang bisa membawa perubahan positif bagi perusahaan baik di kalangan investor, pemerintahan maupun masyarakat umum.

Menurut Sukrisno Agoes (2009) manfaat penerapan *Good Corporate Governance*, antara lain :

1. Memudahkan akses terhadap investasi domestik maupun asing
2. Mendapatkan biaya modal (*cost of capital*) yang lebih murah
3. Memberikan keputusan yang lebih baik dalam meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan
4. Meningkatkan keyakinan dan kepercayaan dari para pemangku kepentingan terhadap perusahaan
5. Melindungi direksi dan komisaris dari tuntutan hukum

Corporate Governance didefinisikan oleh Bank Dunia dalam Hamdani (2016) sebagai standar, peraturan, dan lembaga di sektor ekonomi yang mengelola perilaku direktur, manajer, dan para pemilik perusahaan serta menjabarkan wewenang, tugas, dan tanggung jawab kepada penanam modal (kreditur). Menurut Untung (2014) *corporate governance* adalah serangkaian proses, peraturan, dan kebijakan yang berpengaruh pada pengelolaan perusahaan korporasi.

1. Komisaris Independen

Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) menjelaskan bahwa di luar perusahaan komisaris independen sebagai anggota komisaris yang tidak terafiliasi dan dipilih secara terbuka, berintegritas, kompeten, serta

lepas dari kepentingan diri sendiri maupun orang lain serta sesuai dengan pedoman *corporate governance*. Mekanisme internal yakni peran dewan komisaris dalam menciptakan *Good Corporate Governance* (GCG) di dalam perusahaan dapat ditingkatkan dengan adanya komisaris independen Febiani (2012). Proporsi komisaris independen yang besar dalam struktur dewan komisaris akan memberikan pengawasan yang lebih baik dan dapat membatasi peluang-peluang kecurangan pihak manajemen sehingga dapat diperoleh laba yang berkualitas (Raharjo dan Daljono, 2014)

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}}$$

Sumber: Sadasiha (2014)

2. Kepemilikan Manajerial

Susanti dan Mildawati (2014) memaparkan kepemilikan manajerial sebagai jumlah penanam modal dari manajemen yang aktif menjadi bagian dalam penentuan suatu keputusan. Kepemilikan manajerial terdiri dari penanam modal yang berposisi sebagai dewan komisaris atau juga direksi. (Jensen dan Meckling, 1976) juga menjelaskan bahwa masalah agensi dapat dikurangi dengan kepemilikan saham manajemen. Kepemilikan manajemen juga akan dapat memunculkan anggapan bahwa nilai perusahaan dapat bertambah apabila kepemilikan manajerial bertambah sehingga dapat menciptakan efektivitas dalam pengawasan kegiatan perusahaan.

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Total saham yang dimiliki Manajemen}}{\text{Jumlah saham beredar akhir tahun}}$$

Sumber : Thesarani (2016)

3. Kepemilikan Institusional

Susanti dan Mildawati (2014) memaparkan bahwa kepemilikan institusional menandakan saham mayoritas dimiliki oleh lembaga bank, asuransi, investasi, dan kepemilikan lembaga lain. Kepemilikan

institusional adalah pemegang saham paling besar sehingga menjadi sarana dalam mengawasi manajemen. Ahmed dan Duellman (2007) menjelaskan bahwa dengan meningkatnya kepemilikan institusional, maka investor institusional dapat mempererat fungsi pengawasan dewan dalam perusahaan sehingga kepentingan penanam modal dapat dilindungi. Meningkatnya kepemilikan institusional juga membuat pengawasan kepada manajemen dan desakan akan keterbukaan informasi semakin besar.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Kepemilikan saham institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Sumber: Kusumaningtyas, Titah Kinanti (2015)

4. Komite Audit

Komite Audit merupakan pihak yang memiliki tugas untuk membantu komisaris independen dalam rangka peningkatan laporan keuangan dan peningkatan kualitas audit internal dan eksternal Suryanto (2016)

Jumlah komite audit minimal seorang komisaris independen dan di luar perusahaan minimal ada dua orang anggota yang bertanggung jawab pada dewan komisaris. Komite audit bertanggung jawab menentukan organisasi untuk menjalankan aturan undang-undang sesuai dengan aturan yang berlaku, melaksanakan etika usaha, dan melakukan pengawasan untuk meminimalisir konflik kepentingan serta tindakan kecurangan karyawan perusahaan FCGI (2002).

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit dari luar}}{\text{Jumlah seluruh anggota komite audit}}$$

Sumber: Ananta (2017)

2.2.2 Nilai Perusahaan

Laporan Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang

tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi Hemastuti (2014).

Nilai perusahaan adalah gambaran mengenai kondisi perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki, tercermin dalam harga saham perusahaan. Semakin tinggi harga saham, semakin tinggi nilai perusahaan. Keputusan manajerial akan mempengaruhi nilai perusahaan, dengan keputusan keuangan yang tepat dapat memaksimalkan nilai perusahaan sehingga nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kesejahteraan investor. Memaksimalkan nilai perusahaan menurut *theory of firm* merupakan salah satu tujuan perusahaan, maka manajemen keuangan perusahaan harus dapat dijalankan dengan optimal sehingga keberhasilan kinerja perusahaan dapat tercapai.

Tujuan manajemen perusahaan adalah memaksimalkan nilai kekayaan para pemegang saham Harmono (2017). Nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham dipasar berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara riil. Dikatakan secara riil karena terbentuknya harga di pasar merupakan bertemunya titik-titik kestabilan kekuatan permintaan dan titik-titik kestabilan kekuatan penawaran harga yang secara riil terjadi transaksi jual beli surat berharga di pasar modal antara para penjual (*emiten*) dan para *investor*, atau sering disebut ekuilibrium pasar. Oleh karena itu, dalam teori keuangan pasar modal harga saham dipasar disebut sebagai konsep nilai perusahaan Harmono (2015). Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai suatu perusahaan.

Menurut Harmono (2017) indikator yang mempengaruhi nilai perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan :

a. PBV (*Price Book Value*)

Price Book Value merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan seorang investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli. Nilai perusahaan dapat memberikan keuntungan pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan mengikuti. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi kekayaan pemegang saham.

$$PBV = \frac{\text{Harga Pelembbar Saham}}{\text{Nilai Buku saham biasa}}$$

b. PER (*Price Earning Ratio*)

Price Earning Ratio adalah harga per lembar saham, indikator ini secara praktis telah diaplikasikan dalam laporan keuangan laba rugi bagian akhir dan menjadi bentuk standar pelaporan keuangan bagi perusahaan publik di Indonesia. Rasio ini menunjukkan seberapa besar investor menilai harga saham terhadap kelipatan earnings Harmono (2015)

$$PER = \frac{\text{Harga pasar Saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

c. EPS (*Earning Per Share*)

Earning Per Share atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki Fahmi (2014)

$$EPS = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Jumlah lembar saham beredar}}$$

d. Tobin's Q

Analisis Tobin's Q juga dikenal dengan rasio Tobin's Q. Rasio ini merupakan konsep yang berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi dimasa depan Smisthers dan Wright (2007) dalam Prasetyorini (2013)

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{MVE} + \text{Debt}}{\text{TA}}$$

2.2.3 Pengertian Laba

L.M. Samryn (2012), menyatakan bahwa pengertian laba adalah sebagai berikut: "Laba merupakan sumber dana internal yang dapat diperoleh dari aktivitas normal perusahaan yang tidak membutuhkan biaya ekstra untuk penyimpanan dan penguasaannya".

Sedangkan menurut Wild dan Subramanyam (2014), menyatakan bahwa pengertian laba adalah sebagai berikut: "Laba (*earnings*) atau laba bersih (*net*

income) mengindikasikan profitabilitas perusahaan. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laba adalah kelebihan pendapatan di atas biaya sebagai imbalan menghasilkan barang dan jasa selama satu periode akuntansi.

Jenis-jenis Laba

Jenis- jenis laba bedasarkan penyajiannya untuk masing- masing kelompok penerima dikelompokkan dalam lima jenis yaitu:

1. Value Added (tambahannilai) yaitu perhitungan harga jual produk dikurangi biaya yang dikeluarkan. Penerima informasi pendapatan ini umumnya para karyawan, pemilik, kreditur dan pemerintah.
2. Enterprise Net Income (laba bersih perusahaan) yaitu laba yang didapatkan dari kelebihan hasil atau revenuedari biaya seluruh pendapatan/penghasilan dan rugi biaya/beban tidak termasuk pajak, bunga dan bagi hasil. Penerima informasi dalam jenis laba ini adalah pemegang saham, pemegang obligasi dan pemegang obligasi dan pemerintah.
3. Net Income To Investors (laba bersih bagi investor) hampir sama dengan laba bersih perusahaan tetapi setelah dikurangi oleh pajak penghasilan. Pemegang saham dan pemegang obligasi merupakan penerima informasi dalam jenis laba ini.
4. Net Income to Shareholders hampir sama dengan net income to investors tetapi setelah dikurangi oleh bunga obligasi. Penerima informasi bagi jenis laba ini adalah pemegang saham preferred stock dan common stock.
5. Net Income to Residual Shareholder (laba bersih untuk pemegang saham residual) merupakan laba bersih kepada pemegang saham dikurangi dengan dividen saham preferen. Penerima informasi pada jenis laba ini tentunya pemegang saham preferred stock.

Menurut Soemarso SR, mengatakan bahwa jenis- jenis laba adalah sebagai berikut:

1. Laba bersih merupakan selisih lebih antara pendapatan dengan bebanbeban dan merupakan kenaikan bersih atas modal yang berasal dari kegiatan usaha.
2. Laba bruto merupakan selisih antara penjualan bersih terhadap harga pokok penjualan. Laba masih disebut bruto karena jumlah laba masih harus dikurangi dengan beban-beban usaha.
3. Laba usaha atau laba operasi adalah selisih antara laba bruto terhadap beban usaha. Laba usaha diperoleh semata-mata dari kegiatan utama perusahaan
4. Laba ditahan adalah jumlah/total akumulasi laba bersih dari sebuah perseroan terbatas dikurangi dengan distribusi laba yang dilaksanakan

Tujuan Laba

Tujuan pelaporan laba menurut Sofyan Syafri Haraha (2011) adalah sebagai berikut:

1. Perhitungan pajak, berfungsi sebagai dasar pengenaan pajak yang akan diterima negara
2. Menghitung dividen yang akan dibagikan kepada pemilik dan yang akan ditahan dalam perusahaan
3. Menjadi pedoman dalam menentukan kebijaksanaan investasi dan pengambilan keputusan
4. Menjadi dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya dimasa yang akan datang
5. Menjadi dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi
6. Menjadi prestasi atau kinerja perusahaan/segmen perusahaan/divisi
7. Perhitungan zakat sebagai kewajiban manusia sebagai hamba kepada Tuhannya melalui pembayaran zakat kepada masyarakat”.

2.2.4 Kualitas Laba

Menurut Umami (2015) menjelaskan bahwa: “Kualitas laba menunjukkan tingkat kedekatan laba yang dilaporkan dengan *hicksian income*, yang merupakan laba ekonomik yaitu jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode tetap sama”.

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa kualitas laba merupakan laba bersih yang dilaporkan secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan dan mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya dalam satu periode tertentu.

Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba

Jun (2009) dalam Umami (2015) menyatakan bahwa kualitas laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1) Standar Akuntansi

Perbedaan standar akuntansi di suatu perusahaan dapat menyebabkan perbedaan kualitas laba. Webster dan Thornton dalam Umami (2015) menemukan perbedaan kualitas laba yang dapat dilihat dari *discretionary accruals* pada perusahaan yang menganut GAAP dan perusahaan yang menganut IAS.

2) Karakteristik Perusahaan

Karakteristik perusahaan yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah komposisi pemegang saham, keberadaan pemegang saham pengendali dan ukuran perusahaan. Beberapa penelitian menemukan tindakan manajemen laba dapat berkurang pada perusahaan yang memiliki komposisi pemegang institusional yang lebih tinggi.

3) Karakteristik Komisaris dan Komite Audit

Fungsi pengawasan yang melekat pada dewan komisaris mampu meningkatkan kualitas laba dengan cara membatasi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Dechow *et al* (2002) dalam Umami (2015) mengungkapkan keberadaan komisaris independen mampu menurunkan praktik manajemen di suatu perusahaan. Sedangkan Vafeas (2005) membuktikan bahwa jumlah pertemuan komite audit berhubungan positif dengan kualitas laba.

4) Karakteristik Manajerial

Karakteristik manajerial yang dapat mempengaruhi kualitas laba misalnya: kompensasi, reputasi, gender, tingkat perputaran, usia dan sebagainya. Kalyta dan

Magnan (2008) dalam Ummi (2015) mengungkapkan adanya kompensasi yang berbentuk tunai, rencana bonus maupun program pensiun perusahaan dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Manfaat Kualitas Laba

Laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan merupakan sumber informasi dasar bagi pihak eksternal perusahaan dalam pengambilan keputusan. Tujuan diterbitkannya laporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan bagi pengambilan keputusan penanaman modal investor, pihak kreditur maupun keputusan-keputusan lain yang berhubungan dengan bisnis perusahaan (SFAC No.1).

Hal tersebut mengisyaratkan jika informasi keuangan dalam laporan keuangan merupakan informasi penting yang berpengaruh bagi banyak pihak. Oleh karena itu, informasi keuangan tersebut harus berkualitas tinggi karena informasi keuangan yang berkualitas tinggi akan meminimalkan adanya kesenjangan asimetri informasi antara pemegang saham dan manajemen perusahaan oleh Vafeas (2005) dalam Ummi (2015).

Informasi laba juga merupakan komponen yang menarik bagi pihak eksternal perusahaan dalam melakukan penilaian investasi maupun keputusan kerjasama bisnis menurut Schipper dan Vincent (2003) dalam Ummi (2015). Para analis keuangan menggunakan informasi laba untuk meramalkan nilai pengembalian investasi di masa yang akan datang. Dewan komisaris dan para pemilik institusional menggunakan informasi laba untuk menilai kinerja perusahaan dan kualitas manajemen perusahaan. Sedangkan para pemegang saham memerlukan informasi laba sebagai dasar penentuan bonus berbasis laba maupun penghargaan kepada para eksekutif perusahaan menurut Peasnell *et al* (2000) dalam Ummi (2014). Isu mengenai kualitas laba menjadi penting seiring dengan kebutuhan para pengguna laporan keuangan terhadap informasi laba yang terkandung dalam laporan keuangan. Kualitas laba yang tinggi akan meningkatkan nilai kebermanfaatannya laporan keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Pengukuran Kualitas Laba

Kualitas laba dapat diukur salah satunya melalui *discretionary accruals* (DACC) yang dihitung dengan cara mencari selisih antara *total accruals* (TA_{it}) dan *nondiscretionary accruals* (NDA_{it}). *Discretionary accruals* (DACC) digunakan karena estimasi dari *discretionary accruals* dapat diukur secara langsung untuk menentukan kualitas laba. Semakin kecil *discretionary accruals*, maka semakin tinggi kualitas labanya. DACC dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut Dechow et all (1995):

A. Menghitung Total Accruals

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} = Total akrual perusahaan i tahun t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i tahun t

CFO_{it} = Arus kas dari aktivitas operasi bersih perusahaan I tahun t

B. Menentukan Tingkat Akrual yang Normal

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 ((\Delta Rev_t - \Delta Rec_t) / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{it-1}) + e$$

Keterangan:

TA_{it} = Total akrual perusahaan i tahun t

A_{it-1} = Total asset perusahaan I pada periodenk-1

ΔRev_t = Perubahan pendapatan perusahaan I pada periode ke t

ΔRec_t = Perubahan piutang perusahaan I pada periode ke t

PPE_t = Aset tetap perusahaan I pada periode ket

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Kofisien regresi

e = error

C. Menghitung Nondiscretionary Accruals

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t - \Delta Rec_t)/A_{it-1} + \beta_3 (PPE_t/A_{it-1})$$

Keterangan:

NDA_{it}	= <i>Nondiscretionary Accruals</i> perusahaan I pada periode t
A_{it-1}	= Total asset perusahaan I pada periode t-1
ΔRev_t	= Perubahan pendapatan perusahaan I pada periode t
ΔRec_t	= Perubahan piutang perusahaan I pada periode t
PPE_t	= Aset tetap perusahaan I pada periode t
e	= error

D. Menghitung *Discretionary Accruals*

$$DACC_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan :

$DACC_{it}$	= <i>Discretionary Accruals</i> perusahaan I pada periode ke t
NDA_{it}	= <i>Nondiscretionary Accruals</i> perusahaan I pada periode ke t
TA_{it}	= Total <i>Accruals</i> perusahaan I pada periode ke t

2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1 Hubungan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba

Menurut penelitian Darabali dan Saitri (2016) yang menemukan hubungan negatif antara proporsi dewan komisaris independen dan kualitas laba. Temuan ini berarti semakin besar proporsi dewan komisaris independen, akan menyebabkan turunnya manajemen laba, sehingga kualitas laba menjadi lebih tinggi. Hal ini terjadi karena dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap kegiatan manajemen akan lebih efektif jika tidak terafiliasi dengan perusahaan tersebut. Dengan demikian, fungsi monitoring yang dilakukan dewan komisaris independen dalam menyusun laporan keuangan akan menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas.

2.3.2 Hubungan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba

Dalam teori keagenan, konflik kepentingan antara kedua pihak akan menyebabkan manajer melakukan tindakan yang tidak diinginkan. Kepemilikan manajerial adalah tingkat atau proporsi kepemilikan yang dimiliki oleh manajer di perusahaan. Karena manajer memiliki posisi yang sama dengan pemilik lainnya, maka pandangan manajer akan sama dengan para stakeholder lainnya. Dengan demikian, manajer juga menginginkan informasi yang jauh dari tindakan manipulasi Dalimunthe (2015).

2.3.3 Hubungan Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba

Menurut penelitian Darabali dan Saitri (2016) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin semakin tinggi kepemilikan institusional, maka laba semakin berkualitas. Kepemilikan institusional yang tinggi mampu meningkatkan pengawasan yang ketat terhadap kinerja manajemen sehingga mampu menghindari perilaku yang merugikan prinsipal oleh pihak manajemen. Pada perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional lebih besar maka kendali yang dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan semakin kuat sehingga akan menghasilkan laba yang berkualitas.

2.3.4 Hubungan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba

Menurut penelitian Darabali dan Saitri (2016) menyatakan komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit sebagai pihak independen yang bertugas untuk memonitor proses pelaporan keuangan akan mengurangi gangguan dalam informasi laba sehingga pasar diduga akan bereaksi lebih kuat atas informasi laba yang dilaporkan.

2.3.5 Hubungan Kualitas Laba Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Li (2014) dalam Machdar, Manurung, & Murwaningsari (2017), kualitas laba merupakan salah satu faktor penting untuk mengetahui nilai suatu perusahaan. Menurut Dechow & Dichev (2009), perusahaan yang memiliki

kualitas laba yang baik dapat memperkirakan karakteristik proses laba yang relevan untuk pengambilan keputusan. Jadi, manajer sebagai pengelola perusahaan harus bisa membuat laporan laba yang di dalam laporan keuangan memiliki kualitas yang bagus. Jadi, manajer sebagai pengelola perusahaan harus bisa membuat laporan laba yang ada di dalam laporan keuangan memiliki kualitas yang bagus. Kualitas laba yang baik secara otomatis akan berpengaruh terhadap terhadap nilai perusahaan yang terus meningkat Sebaliknya, bila kualitas laba yang buruk membuat nilai perusahaan akan menurun. Nilai perusahaan yang tinggi akan berpengaruh terhadap para pemegang saham yang akan selalu menginvestasikan modalnya kepada perusahaan, karena nantinya para pemegang saham akan mendapatkan keuntungan yang berlipat dari investasi tersebut Haruman (2008).

2.3.6 Hubungan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Penelitian yang dilakukan oleh Sarafina (2017) menyatakan bahwa Komite Audit bnn berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan harus disesuaikan sesuai dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap selalu memperhatikan unsur efektivitas dalam proses pengambilan keputusan sehingga memberikan kontribusi dalam nilai perusahaan dan juga kualitas laporan keuangan. Laporan keuangan telah mencerminkan kondisi perusahaan sebenarnya dan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

2.3.7 Hubungan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Penelitian yang dilakukan oleh Alfinur (2015) yang menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini memiliki makna bahwa komisaris independen mempengaruhi investor untuk melakukan investasi. Adanya pengaruh positif tersebut disebabkan oleh mekanisme control yang kuat dari komisaris independen terhadap manajemen, dimana mekanisme kontrol tersebut merupakan peran vital bagi terciptanya GCG.

2.3.8 Hubungan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muryati (2014), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan jumlah persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang aktif terlibat dalam proses pengambilan keputusan (direksi dan komisaris) atau seluruh modal dalam perusahaan. Salah satu cara untuk meminimalisir adanya konflik keagenan dalam perusahaan adalah dengan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham perusahaan tersebut.

2.3.9 Hubungan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Penelitian yang dilakukan oleh Silfiani (2018) menyatakan bahwa Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan. kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan keuangan, asuransi, bank, dan dana pensiun. Adanya kepemilikan institusional dalam sebuah perusahaan menimbulkan dugaan bahwa nilai perusahaan meningkat dikarenakan kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. *Monitoring* tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal.

2.3.10 Pengaruh Kualitas Laba Sebagai Variabel *Intervening* antara Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Komisaris independen memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan dalam pengelolaan internal perusahaan. Komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*.

Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun lapran keuangan sehingga memperoleh laba yang berkualitas.

2.3.11 Pengaruh Kualitas Laba Sebagai Variabel *Intervening* antara Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Pemisahan kepemilikan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan akan menimbulkan konflik keagenan. Konflik keagenan timbul akibat adanya perbedaan kepentingan dimana manajemen sebagai *decision maker* dan para pemegang saham sebagai *owner* perusahaan dalam memaksimalkan utilitasnya masing-masing. Adanya kepemilikan saham yang besar dalam suatu perusahaan berfungsi sebagai monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan manajer dan pemegang saham atas manajemen rendah, maka kemungkinan terjadinya sifat oportunistik manajer seperti tindakan manajemen laba akan meningkat dan berdampak pada kualitas laba yang rendah.

Disisi lain, kepemilikan manajerial juga merupakan proporsi dari pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan, sehingga adanya kepemilikan manajemen akan menimbulkan dugaan yang menarik bahwa nilai perusahaan meningkat sebagai akibat kepemilikan manajemen yang meningkat. Semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial maka manajer akan merasa ikut memiliki perusahaan sehingga mampu menurunkan kecenderungan manajer untuk melakukan tindakan kecurangan. Dengan demikian, adanya kepemilikan manajerial merupakan suatu mekanisme yang dapat mempersatukan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Hal ini akan berdampak positif meningkatkan nilai perusahaan.

2.3.12 Pengaruh Kualitas Laba Sebagai Variabel *Intervening* antara Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Keberadaan kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan diyakini mampu memonitor tindakan para manajer lebih baik dibanding investor

individual. Kepemilikan institusional dapat menjadi kendala bagi perilaku oportunistik manajer memanfaatkan management disrection untuk kepentingan pribadinya yang dapat merugikan pihak lain. Kepemilikan institusional yang tinggi akan menyebabkan pengawasan (monitoring) yang lebih besar dan lebih efektif. Karena investor institusional mampu memonitor kinerja manajemen dengan lebih baik, maka tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer dapat dikurangi sehingga mampu meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan.

Disisi lain, kepemilikan saham institusional akan bertindak sebagai pihak yang memonitor jalannya perusahaan, sedangkan manajer merupakan pengelola perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan oleh institusi, maka semakin efisien pemanfaatan asset perusahaan sekaligus dapat bertindak sebagai pencegahan pemborosan oleh manajemen. Kepemilikan saham oleh institusi berpengaruh terhadap nilai pemegang saham dikarenakan kepemilikan institusi mampu menjadi mekanisme yang handal dalam memotivasi manajer meningkatkan kinerjanya sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan.

2.3.13 Pengaruh Kualitas Laba Sebagai Variabel *Intervening* antara Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Komite audit memiliki peran sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris. Investor (pemegang saham) sebagai pihak luar perusahaan tidak mampu melihat bagaimana penerapan system pengendalian internal perusahaan maupun pelaksanaan proses penyusunan laporan keuangan sehingga persepsi dari komite audit dapat mempengaruhi penilaian investor terhadap kualitas laba perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting karena mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk public dan dapat digunakan oleh investor dalam menilai perusahaan.

Selain itu, komite audit juga bertugas untuk mengawasi laporan keuangan, audot eksternal, dan mengamati system pengendalian internal. Apabila fungsi komite audit dapat tercapai maka transparansi pertanggungjawaban manajemen dapat dipercaya sehingga kepercayaan para investor akan meningkat. Nilai perusahaan merupakan cerminan harga saham perusahaan. Ketika suatu laporan

keuangan perusahaan memiliki kredibilitas yang tinggi maka akan menarik para calon investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yang diajukan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

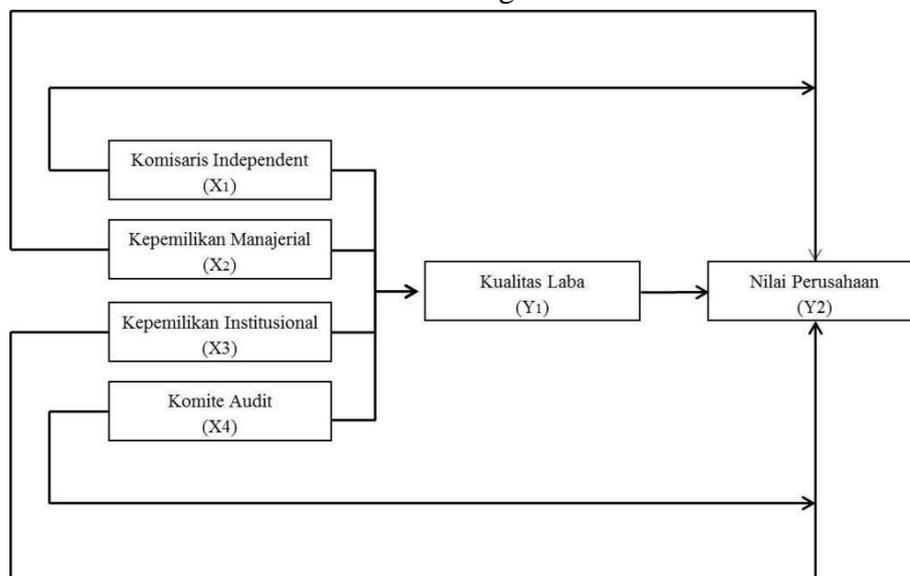
1. **H1** : Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
2. **H2** : Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
3. **H3** : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
4. **H4** : Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
5. **H5** : Kualitas Laba berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
6. **H6** : Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
7. **H7** : Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
8. **H8** : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
9. **H9** : Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kualitas Nilai Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
10. **H10** : Pengaruh Kualitas Laba Sebagai Variabel *Intervening* antara Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
11. **H11** : Pengaruh Kualitas Laba Sebagai Variabel *Intervening* antara Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

12. **H12:** Pengaruh Kualitas Laba Sebagai Variabel *Intervening* antara Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
13. **H13:** Pengaruh Kualitas Laba Sebagai Variabel *Intervening* antara Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

2.5 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang dikemukakan, maka kerangka konseptual penelitian secara teoritis dituangkan dalam model penelitian yang ditunjukkan oleh gambar sebagai berikut :

Gambar 2.1. Paradigma Penelitian



Keterangan :

—————> = Pengaruh interaksi masing- masing variabel independen terhadap variabel dependen dan variabel *intervening* secara parsial.

X_1, X_2, X_3, X_4 = Variabel Independen

y_1 = Variabel *Intervening*

y_2 = Variabel Independen